

PENGEMBANGAN PANDUAN PELATIHAN KETERAMPILAN MANAJEMEN KONFLIK KOLABORATIF PADA SISWA SMP

Tahun 2011

Oleh

Aprilia Tina L., M.Pd.

Abstrak

Konflik ada di setiap kehidupan. Konflik dapat muncul kapan saja dan di mana saja termasuk interaksi dalam kelompok remaja. Konflik muncul ketika dua individu mempunyai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (Pruitt&Rubin,1986). Konflik dapat membuat seseorang menjadi produktif salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan manajemen konflik kolaboratif. Namun, kenyataannya tidak semua orang memiliki keterampilan manajemen konflik secara optimal sehingga konflik seringkali diabaikan atau tidak terselesaikan. Berdasarkan realita tersebut maka dikembangkan panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memajemen konflik kolaboratif (*win-win*). Pengembangan panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik kolaboratif diadaptasi dari prosedur Borg & Gall (1983) yang dikemas dalam tiga tahapan yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap uji coba.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama adalah studi pendahuluan yaitu melakukan asesmen kebutuhan dan studi literatur. Hasil *need assesment* pada empat SMP di Malang dan Yogyakarta diperoleh data yaitu belum ada panduan yang digunakan konselor sebagai panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik kolaboratif. Kemudian dari analisa literatur menunjukkan bahwa keterampilan manajemen konflik kolaboratif sangat dibutuhkan di SMP. Jenis keterampilan yang dikembangkan mengacu pada teori "*five handling conflict*" Thomas-Killman yang memiliki dua keterampilan dalam manajemen konflik kolaboratif, yaitu ; keterampilan asertif yang tinggi dan keterampilan kooperatif yang tinggi. Semua siswa SMP bisa diberikan pelatihan keterampilan manajemen konflik kolaboratif, dengan asumsi bahwa siswa SMP adalah memiliki keterampilan manajemen konflik walaupun dalam kategori yang berbeda..

Kegiatan pada tahap kedua adalah pengembangan yaitu menyusun draf panduan, merumuskan tujuan umum, tujuan khusus, mengembangkan alat evaluasi,

serta menentukan strategi pelatihan. Tahap ini menghasilkan panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik kolaboratif (PPKMKK) yang berupa buku panduan bagi konselor, buku panduan bagi siswa,

Pada tahap ketiga adalah uji coba oleh ahli, konselor, dan kelompok terbatas (siswa). Hasil penilaian ahli, konselor menunjukkan bahwa Panduan Pelatihan Keterampilan Manajemen konflik kolaboratif Bagi Siswa SMP telah memenuhi kriteria akseptabilitas, bila ditinjau dari aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan. Hal ini didasarkan pada penilaian ahli dan konselor bahwa Panduan pelatihan Keterampilan Manajemen konflik kolaboratif Bagi Siswa SMP ini sangat berguna, layak tepat dan memiliki kepatutan untuk dijadikan pedoman pelatihan keterampilan manajemen konflik kolaboratif .

Hasil analisis dan pengukuran awal dan akhir pelatihan pada 16 siswa yang mendapatkan pelatihan, dengan 8 siswa dengan intervensi PBL (kelompok eksperimen) dan 8 siswa intervensi BKp (kelompok kontrol) menunjukkan peningkatan setelah diberi perlakuan untuk PBL bilamana dibandingkan dengan keterampilan manajemen konflik ketika diberi intervensi BKp. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan oleh peneliti (pada kelompok eksperimen) dan konselor (pada kelompok kontrol) dilakukan pada waktu yang bersamaan. Rata-rata skor siswa dengan intervensi PBL semula 93,25(kriteria kurang terampil) menjadi 101,75 (kriteria terampil), sedangkan rata-rata skor siswa dengan intervensi BKp semula 90,125(kriteria kurang terampil) menjadi 97,375(criteria rendah). Beda antara kelompok eksperimen dan control adalah 4,375%. Untuk melihat efektifitas antara PBL dan BKp dilakukan uji *Mann-Whitney*. Hasil analisis *Mann-Whitney* adalah $0,003 < 0,05$. Artinya ada perbedaan yang signifikan keterampilan manajemen konflik kolaboratif subyek penelitian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun data analisis rubrik, refleksi dan observasi siswa pada saat sebelum dan setelah mendapatkan intervensi PBL dan BKp menunjukkan bahwa para siswa yang mendapatkan intervensi PBL cenderung lebih meningkat keterampilan asertif dan kooperatifnya. Dengan demikian dapat disimpulkan PBL efektif meningkatkan keterampilan manajemen konflik kolaboratif. Namun demikian agar panduan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh konselor maka konselor perlu diberikan pelatihan sebelum melakukan pelatihan keterampilan mengelola manajemen konflik kolaboratif sehingga pelatihan dengan menggunakan PPKMKK dengan desain *pretes-postes control group* dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh konselor baik pada kelompok eksperimen atau pun kelompok kontrol.

Kata Kunci : pengembangan, panduan, pelatihan keterampilan manajemen konflik kolaboratif, *problem based learning (PBL)*.

